

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MIFTAHUL ATHFAL
TUGU SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Muhammad Abidul Haq

NIM 1803096129

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abidul Haq

NIM : 1803096129

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

"Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya .

Semarang, 3 Januari 2023



Muhammad Abidul Haq
1803096129



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Mi Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023**

Penulis: Muhammad Abidul Haq

NIM : 1803096129

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah.

Semarang, 3 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I

Zuanita Adriyani, M. Pd
NIP. 198611222016012901

Sekretaris/ Penguji II

Arsan Shanie, M. Pd
NIP. 199006262019031015

Penguji III

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag
NIP. 196912201995031001

Penguji IV

Titik Rahmawati, M. Ag
NIP. 197101222005012001



Pembimbing,

Ubaidillah, M. Ag
NIP. 197308262002121001

NOTA DINAS

Semarang, 12 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Melalui
Kegiatan Keagamaan di Mi Miftahul Athfal
Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023**
Nama : Muhammad Abidul Haq
NIM : 1803096129
Program Studi : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr wb

Pembimbing,



Ubaidillah, M. Ag.
NIP. 197308262002121001

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023

Penulis : Muhammad Abidul Haq

NIM : 1803096129

Penyusunan skripsi ini dilatarbelakangi oleh MI Miftahul Athfal Tugu Semarang sebagai sekolah bercirikan khas Islam dengan memiliki beberapa program kegiatan keagamaan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter bagi peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja karakter religius yang dibentuk dan mendeskripsikan prosesnya di MI Miftahul athfal Tugu Semarang. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif lapangan. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan data bahwa beberapa karakter religius yang dibentuk oleh MI Miftahul Athfal diantaranya adalah melanggengkan wudhu (*dawaaimul wudhu*), disiplin dalam beribadah, rajin berdoa, membiasakan berjamaah, menanamkan jiwa Al-Quran, dan peduli hari besar Islam yang dibentuk oleh beberapa kegiatan keagamaan seperti apel pagi dan asmul husna, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, program tahfidz dan PHBI.

Kata Kunci : karakter religius, kegiatan keagamaan,

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أِي

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan. Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari segala pihak yang terkait. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada segala pihak tersebut. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H Ahmad Ismail M.Ag.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Hj. Zulaikhah M.Ag, M.Pd.
3. Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd.
4. Wali dosen, Bapak Nor Hadi yang telah membimbing dan memberikan arahan selama menempuh studi dari semester awal sampai semester akhir.

5. Dosen pembimbing, Bapak Ubaidillah, M. Ag. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembuatan skripsi.
6. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Madrasah, segenap jajaran guru dan staf MI Miftahul Athfal Mangunharjo Tugu Kota Semarang.
8. Kedua orang tua Ibu Hj. Koyimah dan Bapak H. Nasohan Hambali serta adik-adikku Muhammad Izzul Haq dan Farah Farida yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan kakaknya ini dalam mengerjakan skripsi.
9. Untuk rekan dan sahabat-sahabatku. Wiranto, Fajri, Bang Roihuddin, Aji Permana, Abdullah Umar, Ali Nur, Andi Putra, Anindita, Irna Yulisdar, Naila Shifa, Vita Harma dan pastinya Anggi Ayuningtyas yang selalu memberikan bantuan, doa dan selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Untuk Teman-teman seperjuanganku dan seangkatan PGMI C 2018 yang telah berjuang bersama, saling memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk Teman-temanku KKN juang 45 yang selalu memberikan dukungan dan saling memberikan semangat motivasi penuh agar cepat terselesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Penulis berharap semoga amal baik dan jasa-jasa mereka semua diberikan balasan yang jauh lebih baik oleh Allah SWT. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin

Semarang, 3 Januari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Abidul Haq'.

Muhammad Abidul Haq

NIM. 1803096129

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Pendidikan Karakter.....	11
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
b. Pentingnya Pendidikan Karkater.....	12
2. Religius	14
a. Pengertian Religius	14

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah	15
3. Pembentukan Karakter Religius	20
a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius.....	20
b. Tujuan Pembentukan Karakter Religius	21
c. Fungsi Pembentukan Karakter	23
d. Dasar-dasar Karakter Religius	25
e. Indikator Karakter Religius.....	28
f. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius ...	31
4. Kegiatan Keagamaan	35
a. Pengertian Kegiatan Keagamaan	35
b. Macam-macam Kegiatan Keagamaan	36
c. Tujuan Kegiatan Keagamaan	38
d. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah	39
B. Kajian Pustaka Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Sumber Data	46
D. Fokus Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	52

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	54
A. Deskripsi Data	54
1. Bentuk Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023	54
2. Karakter Religius yang Terbentuk dari Kegiatan Keagamaan	60
3. Harapan yang Diinginkan dari Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal	64
B. Analisis Data	65
C. Keterbatasan Penelitian	76
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir	43
----------	-------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Draft Pertanyaan Wawancara	84
Lampiran 2	Hasil Wawancara dengan Narasumber 1	85
Lampiran 3	Hasil Wawancara dengan Narasumber 2	87
Lampiran 4	Hasil Wawancara dengan Narasumber 3	89
Lampiran 5	Hasil Wawancara dengan Narasumber 4	91
Lampiran 6	Hasil Wawancara dengan Narasumber 5	93
Lampiran 7	Profil Lembaga	95
Lampiran 8	Daftar Nama Siswa MI Miftahul Athfal	100
Lampiran 9	Dokumentasi Foto Kegiatan	108
Lampiran 10	Surat Izin Riset	114
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian	115
Lampiran 12	Riwayat Hidup	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk didapatkan oleh semua orang. Menurut Irwan Fathurrachman pendidikan adalah proses belajar mengajar yang terus berkelanjutan. Sedangkan etika pemasaran dalam dunia pendidikan adalah kegiatan menawarkan mutu layanan intelektual dan pembentukan watak secara menyeluruh.¹ Dengan adanya pendidikan masa depan seseorang dapat menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan, pendidikan dapat membentuk manusia menjadi insan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan (*skill*), agar mampu memajukan bangsa.

Fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹ Irwan Fathurrochman et al., “Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6 (2021): hlm. 1-6.

demokratis serta bertanggung jawab.² Pembentukan watak atau karakter pada hal-hal yang positif penting untuk diupayakan dalam mengantisipasi kemerosotan budi pekerti peserta didik. Melemahnya budi pekerti telah menjadi hal umum dan sangat jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Hingga sebagian besarnya terekspos di berbagai berita dan media, baik itu media elektronik maupun non elektronik yang memperlihatkan tindakan, sikap atau karakter yang tidak sepatutnya dilakukan seperti tawuran antar pelajar, sikap anarkis, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan guru, pergaulan bebas, merokok, narkoba, menipu dan banyak lagi sikap tidak terpuji lainnya. Dian Popi Oktari menyampaikan, menurut Al-Ghazali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.³

Karakter sendiri merupakan fondasi dasar bagi setiap individu dalam berhubungan baik dengan sesama manusia, alam, dan juga dengan Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai

² Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *NitroPdf*, 2022.

³ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan *Mandiri* di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): hlm. 42.

langkah awal sangatlah penting bagi semua pihak untuk menyadari dan mencari solusi serta berkomitmen dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter positif peserta didik. Salah satu karakter positif adalah karakter religius yang diajarkan dan dianjurkan oleh agama. Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, karakter religius juga dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-sehari.⁴ MI Miftahul Athfal merupakan salah satu contoh nyata sekolah yang menerapkan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam menyertai kegiatan belajar mengajar (KBM) kepada peserta didiknya.

Pembentukan karakter bagi setiap peserta didik menuju kearah yang baik penting dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses perkembangan belajar peserta didik. Maksud dari pembentukan adalah proses, usaha atau upaya yang dilakukan secara terus-menerus yang dikolaborasikan dengan daya dinamis untuk mendapatkan hasil maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan karakter sendiri adalah sifat yang muncul dari dalam diri seseorang, yang sering dilakukan setiap hari di lingkungan sekitarnya baik secara reflek atau spontan maupun dilakukan secara sadar. Menurut Echols dan Shadily dalam kutipan jurnal berjudul Membentuk

⁴ Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." hlm. 49.

Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan yang ditulis oleh Moh Ahsanul Khaq menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang memiliki arti watak, sifat dan karakter. Sedangkan menurut Purwadarminta dalam bahasa Indonesia, watak berartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat serta budi pekerti. Pendidikan karakter menurut Ahsanulhaq adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.⁵ Artinya, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik perlu dilakukan usaha yang disebut dengan pendidikan karakter.

Karakter yang religius erat kaitannya dengan agama. Agama Islam selalu mengajarkan bagaimana pemeluknya menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan menjadikan Rasulullah SAW. sebagai panutannya dalam bertindak, dan dalam bertingkah laku karena sejatinya Rasulullah SAW. adalah suri tauladan bagi kaumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 berikut ini.

⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): hlm. 23.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Menurut Ahsanul Khaq kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius sendiri merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.⁶ Pengembangan karakter religius di sekolah ditujukan sebagai bentuk pengaplikasian materi pelajaran Pendidikan agama Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dalam melatih serta mendidik dengan upaya nyata dan sungguh-sungguh terhadap kerohanian yang ada di dalam diri manusia, khususnya di dalam diri peserta didik.

⁶ Ahsanul Khaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan.” hlm. 23-24.

Menurut agama Islam, karakter yang terdiri dari perilaku dan akhlak sesuai dari apa yang diajarkan dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari banyak sudut pandang dan berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).⁷ Ketiga komponen tersebut perlu ada pada diri seseorang yang dikatakan memiliki karakter yang baik. Artinya seseorang tidak bisa dikatakan memiliki karakter yang baik apabila tidak melakukan suatu kebaikan meskipun orang tersebut mengetahui, mencintai dan menginginkan kebaikan.

Penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai karakter sejak dini atau sekolah dasar karena saat tersebut merupakan masa emas yang harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di negaravini merupakan pendidikan nilai dimana Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam

⁷ Oktari dan Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." 'Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren'..., hlm. 44-45.

rangka membina kepribadian generasi selanjutnya. Ada setidaknya 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik yang meliputi religius, kesatuan ilmu (pengetahuan, perkataan, dan perbuatan), toleransi, konsisten, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman 18 karakter tersebut dapat ditanamkan oleh sekolah melalui berbagai metode atau cara seperti pembiasaan, latihan (demonstrasi), praktek lapangan, kompetisi, pengembangan bakat, teladan, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman.⁸ Setiap sekolah bebas memilih metode apapun untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didiknya, begitu juga dengan MI Miftahul Athfal.

Dari adanya latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang. Alasan dari penulis memilih MI Miftahul Athfal Tugu Semarang sebagai sekolah yang menjadi tempat penelitian karena berciri khas Islam dengan memiliki beberapa program kegiatan keagamaan

⁸ Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter ^{Religius} Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

dalam rangka menanamkan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter bagi peserta didik. Adapun kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang antara lain pembacaan asmaul husna pada apel pagi sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, program tahfidz (Juz 30), shalat dzuhur berjamaah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dilakukan bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan dan dianjurkan di dalam agama Islam.

Dalam proses pembinaan nilai-nilai agama atau karakter religius anak yakni untuk membentuk kepribadiannya dapat dimulai sejak lahir sampai dewasa. Pada intinya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga itu mencakup tiga hal yaitu: pendidikan akidah/keimanan contohnya ketika lahir anak diperkenalkan dengan kalimat thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak ditanamkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat meyakini Allah dengan seyakini-yakinya (ma'rifatullah). Pendidikan ibadah contohnya ketika anak berusia tujuh tahun diperintah sholat, puasa dan lainlain dan pendidikan ahlakul karimah contohnya anak ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti kejujuran, keadilan, sabar dan lain-lain dibimbing mengenai nilai-nilai moral seperti cara bertutur yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik dan lain-lain. Dengan adanya

pendidikan tersebut pada anak di lingkungan keluarga itu akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berahlakul karimah, memiliki hubungan yang baik pada allah (*hablumminallah*) dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia (*hablumminannas*). Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembentukan karakter religius di MI Miftahul Athfal maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Mi Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja karakter religius di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja karakter religius di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang.
 - b. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius di MI Miftahul athfal Tugu Semarang.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penulisan skripsi penulis ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembandingan dalam mengkaji lebih lanjut tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan asmaul husna, shalat dhuha, program tahfidz dan lain-lain.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi atau bahan masukan bagi instansi pendidikan atau lembaga pendidikan pada umumnya. MI Miftahul Athfal Tugu Semarang khususnya untuk dapat meningkatkan, dan bermanfaat bagi peneliti sendiri dengan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan, salah satunya dapat mengetahui pengaruh pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi secara alamiah dan merupakan ketidaksengajaan. Maknanya adalah pendidikan bukan merupakan proses yang terencana, teratur, terorganisir dengan menggunakan cara dan metode dengan didasarkan pada aturan yang telah ditentukan bersama. Asumsi lain menyatakan bahwa pendidikan dipercaya sebagai suatu proses yang didesain, diorganisir dan direncanakan secara sengaja berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.¹ Pendidikan Karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada

¹ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): hlm. 64.

berbagai tantangan.² Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting mengenai pengertian pendidikan karakter, yaitu:³

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian
- 3) Menjadi satu dalam perilaku

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses usaha mengubah nilai-nilai kehidupan yang dipelajari untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari sebagai hasil nyata adanya sebuah proses perbaikan.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ini sangat perlu diperhatikan dalam penerapannya baik di lingkungan masyarakat sosial umumnya maupun masyarakat yang berada di sekolah khususnya. Terutama bagi peserta didik,

² Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," hlm. 45.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 23.

pendidikan karakter perlu untuk diperhatikan karena merupakan salah satu upaya pembangunan negara melalui para generasi mudanya. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter tidak terlepas dari tujuan dan fungsinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dimensi dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, agar dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Adapun ketiga fungsi tersebut meliputi fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, serta fungsi penyaring. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 134.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 18.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil dari pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter serta akhlak dari peserta didik sehingga mampu bersikap dan berperilaku baik di sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan, fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

2. Religius

a. Pengertian Religius

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai kata sifat (adjectiva) yang berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Menurut Fikria, secara etimologi *religious* berasal dari bahasa Latin yaitu *religio*. Sedangkan secara terminology *religious* adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya.⁶ Sikap serta perilaku religius adalah sikap serta perilaku yang dekat

⁶ Fikria Najtama, "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): hlm. 423.

dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁷ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa religius adalah keberagamaan yang erat kaitannya dengan hal-hal spiritual keagamaan yang mampu untuk mendekatkan pribadi diri menuju kepribadian yang baik menurut agama dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah

1) Faktor pendukung implementasi program pendidikan karakter religius di sekolah yaitu:

a) Pembawaan/hereditas

Pembawaan atau hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh. Selanjutnya dalam Islam faktor atau kemampuan bawaan ini dikenal juga sebagai *fitrah*, adalah sistem penciptaan atau aturan yang

⁷ M. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 127.

diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik itu makhluk manusia ataupun makhluk lainnya.⁸

b) Kepribadian

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Serta memahami kepribadian berarti memahami manusia seutuhnya.⁹

c) Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.¹⁰

⁸ Nur Amini and Naimah, "Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): hlm. 116-120.

⁹ Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian menurut Psikologi Islami," *Ummul Quro* 6, no. 2 (2015): hlm. 113.

¹⁰ Adi La, "Pendidikan Keluarga dalam Perpekstif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): hlm. 3.

d) Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam mengarungi proses pembelajaran.¹¹

e) Lingkungan

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan adalah sekeliling atau sekitar, bulatan yang melingkungi, sekalian yang terlingkup di suatu daerah dan sekitarnya, termasuk orang-orangnya dalam pergaulan hidup yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaannya.¹²

¹¹ Siti Suprihatin, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no. 1 (2021): hlm. 74.

¹² Dahlia Sarkawi, “Pengaruh Jenis Kelamin dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan* 16, no. 02 (2017): hlm. 105.

2) Faktor penghambat implementasi program pendidikan karakter religius di sekolah yaitu:

a) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu peserta didik berada di sekolah. Waktu belajar peserta didik di sekolahpun relatif minim, sedangkan materi yang ada dan harus dipelajari cukup banyak. Lalu sisa dari 1x24 jam waktu yang ada dalam sehari dihabiskan saat di luar sekolah. Adanya materi pelajaran yang harus dipelajari mencakup pembelajaran membaca dan menulis, Al-Qur'an hadits, praktek shalat, aqidah akhlak, kesenian atau seni budaya dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di sekolah yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

b) Kesibukan Orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Yang

berdampak kurangnya perhatian orang tua berupa bimbingan dan pendampingan terhadap anak.

c) Sikap Orang tua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit tentang adanya pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar. Padahal orang tua juga memiliki andil besar pembentukan akhlak pada anak.

d) Lingkungan

Lingkungan juga dapat menjadi faktor penghambat implementasi program pendidikan karakter religius di Sekolah ketika tidak ditemukannya tatanan pas dan elemen (teman sebaya, ruang kelas, budaya dan lain-lain) lingkungan yang mendukung proses implementasi pendidikan karakter religius khususnya di sekolah.

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*kharrasei*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.¹³ Karakter merupakan struktur antropologi manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses.¹⁴

Religius atau *religion* berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin, artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud disini, sangat terkait pada nilai keagamaan yang berkaitan dengan hubungan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang

¹³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1.

¹⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 3.

selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.¹⁵

b. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Adanya pembentukan karakter tentu melibatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Menurut Fadlilah mengutip dari Darma Kusuma, tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.¹⁷

¹⁵ Muh Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2014): hlm. 19.

¹⁶ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), hlm. 8.

¹⁷ Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

Sedangkan menurut Anas Salahudin mengutip dari An-Nahlawi, menjelaskan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia, sebab bagaimanapun pendidikan Islam erat dengan landasan *diinul Islam*. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter religius (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai mandataris Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifah fil ardh*).¹⁸

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.¹⁹ Pendidikan karakter dengan ciri khas

¹⁸ Salahudin Anas and Alkrienchiehie Irwanto, "Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa," n.d., hlm. 105.

¹⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Jihar Permana, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Prktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

agama (religius) menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya.²⁰

c. Fungsi Pembentukan Karakter

Menurut Muhaimin dalam buku Paradigma Islam sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin menjelaskan, secara teoritis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai:²¹

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Syaroh and Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," hlm. 65.

²¹ Salahudin Anas and Alkrienchiehie Irwanto, "Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa," n.d., hlm. 104-105.

- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata).
- 7) Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Ahmad Fikri sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin, bahwa fungsi pendidikan karakter religius adalah:²²

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:²³

²² Salahudin Anas and Alkrienchiehie Irwanto, "Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa," n.d., hlm. 104-105.

²³ Anas and Irwanto, "Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa." hlm. 105

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

d. Dasar-dasar Karakter Religius

Sangat identik dasar pendidikan karakter dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Dasar pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

1) Kitab suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada RosulNya, Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam

aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.²⁴

2) Hadits

Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW merupakan Rosul-Nya yang mengemban risalah Islam diakhir zaman. Segala sesuatu yang berasal dari perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai rosul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Karena sebagai Rosul-Nya, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.²⁵

3) Teladan Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rosululloh SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rosululloh SAW. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama

²⁴ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 81.

²⁵ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 82.

tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.²⁶

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rosululloh SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya. Bagi yang beragama Islam, dasar religiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT.²⁷ Bagi bangsa Indonesia, empat pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama di atas, yakni:

²⁶ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 84.

²⁷ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 85.

1. Pancasila
2. Undang-undang Dasar 1945
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
4. Bhinneka Tunggal Ika.²⁸

e. Indikator Karakter Religius

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter tersebut diantaranya adalah²⁹:

- 1) Religius, merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan

²⁸ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2018)*, hlm. 87.

²⁹ Siswanto, Nural, and Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode *Pembiasaan*."

orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercayalah ini merupakan nilai karakter jujur.

- 3) Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara

- kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 - 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 - 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain

melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

f. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-

kegiatan sehari-hari, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut.³⁰

1) Kegiatan Rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.³¹

2) Keteladanan

Keteladanan di lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan dan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolahan maupun boarding school. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam

³⁰ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

³¹ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

memberikan contoh terhadap tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.³²

3) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah.³³

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan tersebut adalah:

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideology, pendidikan dan lain-lain
2. Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
3. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.

³² Mawi Khusni Albar, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Penerbit Prudent Media, 2013), hlm. 23.

³³ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*.

4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
 5. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.
- 4) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik, guru dengan spontan akan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif, namun juga pada kegiatan siswa yang positif. Kegiatan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu disaat itu juga.³⁴

³⁴ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

4. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu aktivitas, usaha, pekerjaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.³⁵

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan

³⁵ Icep Irham, Fauzan Syukri, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, hlm. 23.

dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, dari pengertian di atas kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan agama Islam maka kegiatan-kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, dizikir, ceramah atau tausiah keagamaan, membaca asmaul husna bersama.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang berhubungan dengan sesuatu mengenai agama, dalam hal ini yaitu agama Islam.

b. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Ada beberapa pembagian tentang macam-macam kegiatan keagamaan. Dari sana selanjutnya disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : 1) Musabaqoh Tilawatil Quran, 2) Ceramah pengajian

³⁶ Icep Irham, Fauzan Syukri, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh *Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan*," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, hlm. 24.

mingguan, 3) Peringatan Hari Besar, 4) Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, 5) Seni Kaligrafi, 6) Penyelenggaraan shalat jumat, shalat tarawih, 7) Cinta alam.

Kegiatan keagamaan pendidikan agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama
- 2) Memperingati hari-hari besar agama
- 3) Melaksanakan amaliah sesuai dengan norma agama
- 4) Membina toleransi kehidupan antar umat agama
- 5) Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- 6) Menyelenggarakan kegiatan seni yang bersangkutan tentang keagamaan.³⁷

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan perorangan adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 94.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala kegiatan yang dilakukan, pasti memiliki tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.³⁸

Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.³⁹

Tujuan dari diadakannya kegiatan keagamaan ini adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai

³⁸ Icep Irham, Fauzan Syukri, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, hlm. 25.

³⁹ Icep Irham, Fauzan Syukri, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, hlm. 24.

materi yang diperoleh dikelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁰

Adapun tujuan yang lainnya yaitu:

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

d. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adapun manfaat diadakanya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari"at agama Islam.
- 2) Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- 3) Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- 4) Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- 6) Meningkatkan akhlak yang baik.
- 7) Mencetak manusia yang religius.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 94.

- 8) Beramalialah sesuai dengan ajaran Islam ala Ahlussunah Wal Jama'ah.⁴¹

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memberikan landasan bagi teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, penelitian skripsi Saudari Ifa Fauziah, Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul skripsinya: *Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan pada siswa SD kelas IV dan V di SD Plus Qurrata A'yun Malang*. Kesimpulan pada penelitian terdahulu ini, peneliti berhasil mendeskripsikan fokus kegiatan pada internalisasi kegiatan keagamaan dan budaya sekolah yang ada di SD Plus Qurrata A'yun Malang. Persamaan penelitian Ifa Fauziah dengan penelitian ini adalah tempat pelaksanaan penelitian sama-sama di lakukan di suatu lembaga dengan berbagai kegiatan. Sama-sama di lakukan pada tingkat sekolah dasar dan metode yang digunakan adalah metode penelitian

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 96.

kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah terfokus pada karakter religius dengan beberapa objek, tidak hanya siswa saja melainkan guru dan orang tua juga ikut andil.

Kedua, penelitian skripsi Saudara Ahmad Faiz Miftahur Rahman, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul skripsinya: *Penanaman nilai-nilai karakter melalui shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha' Sepanjang Malang*. Pada penelitian ini, fokus kajiannya pada aplikasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha' sepanjang Gondanglegi Malang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, proses penanaman pendidikan karakter diintegrasikan melalui kurikulum, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran, pengembangan diri siswa serta budaya sekolah dengan menggunakan berbagai macam karakter yang akan ditanamkan dan dilaksanakan pada tingkat Madrasah Aliyah. Persamaan sama-sama mengkaji tentang karakter dalam kegiatan shalat dhuha, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terfokus pada semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah itu secara keseluruhan, baik kegiatan untuk guru dan siswa. Dan pada penelitian ini dilakukan pada tingkat madrasah ibtidaiyah serta hanya menggunakan satu karakter saja yaitu karakter religius.

Ketiga, penelitian skripsi Saudari Winarni, Mahasiswa Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul skripsinya: *Pendidikan karakter pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha siswa kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta*. Kesimpulan pada penelitian terdahulu ini peneliti terfokus pada budaya sekolah tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha. Penelitian tersebut juga berhasil menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul di kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta dan selaras dengan tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an pada kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta. Persamaan penelitian Winarni dengan penelitian ini adalah tempat pelaksanaan penelitian sama-sama dilakukan di suatu lembaga pendidikan dan sama-sama menggunakan metode penelitian berupa metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan di tingkat SMP/MTs, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada di tingkat MI.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Namun, dalam hal ini peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Athfal Tugu Semarang yang berorientasi pada nilai-nilai

karakter yang ada pada lapangan seperti membaca asmaul husna, shalat dhuha berjama'ah dan program tahfidz yang berada di salah satu madrasah di Kecamatan Tugu kota Semarang yaitu di Madrasah Ibtidiyah Miftahul Athfal Tugu Semarang yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Adanya kerangka berpikir mampu memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian. Untuk jelasnya akan diuraikan dalam alur berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.² Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data spesifik tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang tahun pelajaran 2022/2023.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode

¹ L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 3.

² Nur Amini and Naimah, "Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," hlm. 111.

penelitian kualitatif yang metode penelitiannya berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Athfal yang bertempat di Jl. Santri Barat Panggung Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2022/2023. Peneliti memilih sekolah tersebut karena MI Miftahul Athfal Tugu Semarang memiliki visi dan misi yang berkompeten dalam menjadikan generasi masa depan yang berakhlakul karimah dan berlandaskan keislaman. Kepala madrasah dan seluruh elemen yang terlibat memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Guru-guru madrasah merupakan orang yang pekerja keras, sabar dan teliti dalam mendidik akhlak siswanya. Hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, Alfabeta, CV (Bandung, 2013), hlm. 7.

penelitian di lokasi tersebut. Peneliti melakukan proses penelitian saat proses pembelajaran selama kurang lebih 1 bulan, dari tanggal 22 Agustus-22 September 2022.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang dikategorikan dalam bentuk dokumentasi seperti foto, rekaman wawancara catatan lapangan saat penelitian dilakukan, dan lain-lain. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana berikut ini:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian yaitu data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas rendah dan kelas tinggi serta proses kegiatan keagamaan sehari-hari di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, data dokumentasi, serta karya-karya ilmiah guna

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, hlm. 308.

mendukung penelitian.⁵ Juga dapat disebut sejumlah data yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang di dapatkan berasal dari keterangan guru dan kepala sekolah yang memberikan informasi dalam proses pembelajaran serta dari buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan ini serta beberapa arsip seperti sejarah berdirinya madrasah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa dari MI Miftahul Athfal Tugu Semarang.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang bersifat umum. Fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Kebaruan informasi itu berupa upaya memahami lebih luas dan mendalam tentang situasi lapangan. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di fokuskan pada satu instansi sekolah.

⁵ *Miftahul* Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di terapkan di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): hlm. 81.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data seperti berikut ini.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶ Dalam praktiknya, teknik pengumpulan data dengan observasi memanfaatkan keseluruhan panca indera untuk mengamati dan memahami sebuah realita.⁷ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data pelengkap data primer seperti hasil pengamatan terhadap kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang secara langsung sehingga hasil dari penelitian ini akan lebih sempurna.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial dan kaedah ini digunakan ketika subjek

⁶ Abdurrohmat Fahtoni, *Metode Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 71.

⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 80.

kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.⁸ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai apa saja karakter religius dan bagaimana proses terbentuknya yang ada di MI Miftahul Athfal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau kegiatan. Proses atau kegiatan tersebut dapat berupa objek audio, video, maupun audio-visual.⁹ Pengertian dokumentasi ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan, dan 2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dengan mengumpulkan dokumen dan data-

⁸ Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015, hlm. 71.

⁹ Dian Novita Fitriani, "Kajian tentang Oral Document: Tinjauan pada Gerakan Dokumentalis Baru," *Visi Pustaka*, 2018, hlm. 24.

data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁰

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan bukti bahwa apa yang dialami peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹¹

Menurut Kasiyan triangulasi pada hakikatnya adalah pendekatan multimetode dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat

¹⁰ Hikmah Maros and Sarah Juniar, *METODE PENELITIAN KUALITATIF di BIDANG PENDIDIKAN* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 73-74.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, hlm. 241.

dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal, serta pada dasarnya triangulasi ini adalah teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif.¹² Artinya, untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sarna. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sarna secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sarna.¹³ Peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini sebagai pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala madrasah MI Miftahul Athfal Tugu Semarang, guru dan wali murid.

¹² Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny," *Imaji* 13, no. 1 (2015): hlm. 5.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*. hlm. 241-242

G. Teknik Analisis Data

Menurut Ahmad Rijali dikutip dari Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁴ Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan, dalam jumlah yang cukup. Untuk itu, pencatatannya harus dilakukan dengan cermat dan detail. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data selanjutnya adalah merangkum data, memilih hal yang utama, memfokuskan pada yang penting, mencari topik, pola, dan membuang yang tidak perlu.

¹⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): hlm. 84.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, histogram, dan lain-lain. Melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, disusun dalam suatu pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk di pahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart, dan lain sebagainya.

3. *Verification (Verifikasi)*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kredibel dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik adalah kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, hlm. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka telah diperoleh data-data terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang tahun pelajaran 2022/2023. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bentuk Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023

Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan agama dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang, di antaranya adalah:

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat merupakan bentuk peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka pembelajaran yang dilaksanakan setiap pagi hari mulai jam 6.50 saat

semua guru dan siswa sudah harus tiba di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah di halaman atau lapangan sekolah sejumlah dua rakaat yang kemudian ditutup dengan pembacaan doa shalat dhuha bersama-sama. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa sehingga apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini tanpa alasan yang dapat dimaafkan akan mendapatkan sanksi. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk mengajarkan kedisiplinan dan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya shalat dhuha sehingga akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa selamanya.

b. Pembacaan Asmaul Husna dan Apel Pagi

Kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai shalat dhuha berjamaah dan dipimpin secara langsung oleh siswa. Pembacaan asmaul husna ini dimaksudkan untuk mengajarkan siswa akan pentingnya berdoa sebelum mengawali kegiatan apapun termasuk sekolah atau belajar. Kegiatan ini juga wajib diikuti oleh siswa sehingga apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini tanpa alasan yang dapat dimaafkan juga akan mendapatkan sanksi dari sekolah. Selain itu kegiatan apel pagi ini juga dimanfaatkan oleh guru sebagai kesempatan untuk menyampaikan hal-hal penting yang perlu disampaikan kepada siswa. Misalnya seperti penertiban

aturan sekolah, informasi kegiatan sekolah dan sebagainya. Kegiatan apel pagi ini juga diselengi oleh pelafalan Pancasila bersama-sama dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa sejak dini sehingga siswa akan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi siswa untuk menjadi manusia yang religius dengan menjadikan doa sebagai pegangan mereka.

c. Program Tahfidz (Juz ‘Amma)

Kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai apel pagi dan pembacaan asmaul husna dan juga dipimpin oleh siswa. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk mengenalkan siswa pada ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur’an sehingga dengan mendapatkan pembiasaan dari kegiatan ini diharapkan siswa akan dapat menghafalnya. Adapun surat-surat yang dibacakan dalam kegiatan ini merupakan surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30 (juz amma). Siswa juga diajarkan mengenai kewajiban untuk bersuci sebelum membaca Al-Qur’an dan sebelum belajar di sekolah, sehingga siswa dihimbau untuk mengambil air wudhu sejak dari rumah sebelum berangkat sekolah.

Khusus untuk kelas atas, diantaranya adalah kelas 4, 5, dan 6 diadakan program “*one day one juz*” (satu juz

perhari). Alasannya adalah program ini ditujukan untuk anak-anak yang memang sudah cukup lancar dalam membaca Al-Qura'an sehingga kelas-kelas atas seperti 4, 5, dan 6 cocok untuk menjalankan program khusus ini karena dianggap lebih berpengalaman dan lebih menguasai daripada kelas 1, 2 dan 3. Pada program ini siswa kelas 4, 5, dan 6 dibagi ke dalam tujuh rombel (rombongan belajar) dimana dalam setiap rombel terdapat satu guru tahfidz. Adapun guru tahfidz diberikan tugas secara bergiliran (*rolling*) dalam setiap tahunnya.

Tujuan diadakannya program tahfidz adalah untuk memperdalam pengetahuan dan hafalan siswa terhadap Al-Qur'an sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat membentuk karakter siswa. Setelah semua 30 juz telah selesai dibaca oleh siswa maka akan diadakan khataman yang mana pelaksanaannya dibarengi dengan acara selapanan sehingga acara akan lebih sempurna.

d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

MI Miftahul Athfal memperingati beberapa hari besar Islam dan mengawalinya dengan kegiatan istighosah atau mujahadah agar kegiatan-kegiatan PHBI beberapa hari kedepan nantinya akan berjalan dengan lancar dan sukses tanpa halangan apapun. Bberapa kegiatan peringatan hari besar Islam ini diantaranya

adalah seperti Halal bi halal idul fitri, peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk mengenalkan hari-hari besar Islam sehingga tidak asing bagi mereka apabila menemukan kegiatan-kegiatan semacamnya di sekitar tempat tinggal siswa-siswi. Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat melatih siswa untuk hidup bermasyarakat dan bekerja sama untuk mensukseskan kegiatan peringatan hari besar Islam.

e. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari jumat. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai kewajiban shalat lima waktu. Kegiatan ini merupakan kegiatan penutup pembelajaran bagi kelas 1, 2, dan 3 sehingga setelah kegiatan shalat dhuhur berjamaah mereka diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 masih harus menyelesaikan jam pelajaran. Dengan berjamaah, tujuannya adalah siswa akan dituntut untuk lebih disiplin dalam beribadah sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. Manfaatnya siswa akan mengalami peningkatan ahlak menjadi lebih baik.

f. Kegiatan MAJT

MAJT merupakan singkatan dari Miftahul Athfal Jumat Tahlil, sehingga sesuai dengan namanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan siswa-siswi mengenai salah satu amalan Nahdhlatul Ulama yaitu tahlil. Siswa diberikan pemahaman mengenai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengirimkan doa dan pahala kepada keluarga yang telah meninggal adalah dengan membaca tahlil. Dengan kegiatan ini, siswa dapat melaksanakan amaliah sesuai dengan yang diajarkan dalam norma agama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan rohani siswa yang juga tidak kalah penting disamping kesehatan jasmani. Manfaat dari diadakannya kegiatan ini adalah siswa mendapatkan kesempatan untuk mengamalkan ajaran syariat agama Islam.

g. *Akhirusanah*

Kegiatan akhirusanah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setaip satu tahun sekali tepatnya pada akhir tahun ajaran (biasanya pada bulan Mei) sebelum atau setelah pelaksanaan tes akhir semeseter dua. Tujuan utama kegiatan ini adalah secara akademik untuk mewisuda siswa-siswi kelas 6 sekaligus secara non akademik untuk mewisuda siswa-siswi yang telah

menyelesaikan program tahfidz. Tujuan lain adalah untuk menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka dapatkan selama belajar di sekolah untuk kemudian mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sekolah dapat mencetak manusia-manusia yang religius yang berlandaskan Al-Qur'an.

2. Karakter Religius yang Terbentuk dari Kegiatan Keagamaan

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah karakter religius. Nilai karakter religius sendiri diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleranterhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Adapun beberapa nilai karakter religius yang terbentuk oleh kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Melanggengkan wudhu

Beberapa kegiatan keagamaan di MI Miftahul athfal yang membentuk karakter untuk terbiasa

melanggengkan wudhu diantaranya adalah seperti shalat dhuha dan tahfidz yang mana siswa dihibau untuk sudah dalam keadaan suci dari rumah. Melanggengkan wudhu sendiri merupakan ajaran agama Islam. Jadi kebiasaan wudhu ini bukan tanpa dalil.

Pembentukan karakter dengan melanggengkan wudhu bertujuan untuk menjadikan siswa berahlak mulia (religius) karena akan siswa akan terbiasa menjaga kesuciannya dari hadats. Hal ini juga berfungsi bagi siswa untuk mencegah mereka dari beberapa hal yang negatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta mendekatkan siswa ke dalam hal-hal yang positif.

b. Rajin berdoa

Kegiatan asmaul husna setiap pagi hari, dan pembacaan doa setelah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dapat membentuk karakter rajin berdoa pada siswa-siswi MI Miftahul Athfal. Pembentukan karakter rajin berdoa bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang berahlak mulia dimana dalam setiap kegiatan siswa selalu mengawali dengan berdoa. Hal ini akan dapat menguatkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

Dengan berdoa, maka akan tertanam pada diri siswa yaitu nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini juga akan

berfungsi pada penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial karena dengan berdoa hati siswa akan merasa lebih siap dan lebih tenang dalam menjalankan aktivitas.

c. Disiplin dalam beribadah.

Dalam pelaksanaan apel pagi, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa dihimbau untuk mengikutinya tepat waktu, sehingga dengan hal tersebut akan menanamkan karakter disiplin pada diri siswa dalam beribadah. Pembentukan karakter disiplin dalam beribadah bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang mandiri dan cakap serta bertanggung jawab terhadap apapun yang menjadi kewajibannya. Pembentukan karakter ini juga berfungsi untuk memperbaiki kedisiplinan siswa yang awalnya kurang baik kemudian menjadi penguatan perilaku yang baik.

d. Mengutamakan berjamaah,

Kegiatan shalat siswa juga harus mengikutinya secara berjamaah. Pembentukan karakter mengutamakan berjamaah ini akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang bertoleran dan bergotong royong karena adanya kebersamaan sesama muslim dalam beribadah. Pembentukan karakter ini juga berfungsi sebagai penyaring yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila tepatnya pada sila ketiga tentang persatuan.

e. Menanamkan jiwa Al-Qur'an

Melalui beberapa kegiatan pada program tahfidz MI Miftahul Athfal, siswa diharapkan akan dapat menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dirinya sehingga jiwa mereka menjadi jiwa Al-Qur'an. Pembentukan karakter menanamkan jiwa Al-Qur'an ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan bermoral. Pembentukan karakter ini berfungsi untuk menanamkan nilai ajaran Islam pada siswa sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pembentukan karakter ini juga berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar agar siswa berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.

f. Peduli terhadap hari besar Islam

Karakter ini dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Pembentukan karakter ini dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang betoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik dalam kebersamaan mensukseskan kegiatan peringatan hari besar Islam. Pembentukan karakter ini juga berfungsi sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum yang diimplementasikan kedalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam yang berjalan di masyarakat. Pembentukan karakter ini berfungsi sebagai

penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila tepatnya pada nilai persatuan dan nilai gotong royong.

g. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab akan terbentuk pada diri siswa apabila mereka berani menanggung risiko mendapat hukuman saat meninggalkan salah satu kegiatan keagamaan. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh dimulai dari mendidik siswa sejak kecil untuk bertanggung jawab. Adapun fungsinya adalah untuk mengajarkan kepada siswa mengenai pentingnya bagi dirinya untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Hal ini juga berfungsi untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

3. Harapan yang Diinginkan dari Kegiatan Keagamaan di MI Miftahul Athfal

MI Miftahul Athfal menginginkan siswa-siswi mereka menjadi pribadi yang berkarakter baik sehingga

pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan seperti ini diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan karakter buruk dari siswas-siswi MI Miftahul Athfal dan dapat terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini diharapkan pula dapat menjadi bekal bagi siswa-siswi untuk masa depan nantinya. Pembiasaan berwudhu dari rumah pun dapat mendukung harapan ini karena dengan berangkat dalam keadaan suci maka siswa-siswi akan dilindungi oleh sayap-sayap malaikat sehingga secara perilaku akan terhindar dari perilaku buruk atau kenakalan dan hal-hal yang kurang positif lainnya seperti kecanduan game.

B. Analisis Data

MI Miftahul Athfal memfokuskan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa-siswinya. Kegiatan keagamaan menjadi alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan Pendidikan karakter di sekolah. Dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka pembentukan

¹ Nur Ainiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

karakter diantaranya adalah apel pagi dan pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, program tahfidz, tahlil, dan lain-lain.

Banyak orang yang menganggap bahwa apel pagi hanya dapat meningkatkan sikap disiplin siswa padahal apel pagi juga dapat digunakan untuk menanamkan karakter-karakter lain dalam siswa. Misalnya saja seperti yang dikatakan oleh M. Rasyid Nur yang menyatakan bahwa “dengan menyisihkan 5-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas sesungguhnya ada banyak arahan atau nasihat yang dapat disampaikan. Arahan atau nasihat itu pula yang mengarahkan peserta didik untuk mejadi lebih baik.”² Selain itu, waktu di pagi hari merupakan waktu yang paling baik untuk bekerja mencari mencari rezeki menurut Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah pulang dari shalat Shubuh dari Masjid Nabawi, beliau mendapati putrinya bernama Fatimah masih dalam kondisi tidur. Maka beliau bersabda: “Wahai anakku, bangunlah, Saksikan rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai, karena Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya antara terbit fajar dengan terbit matahari.” (H.R. Imam Ahmad Dan Al-Baihaqi).

² Ika Cahyaningsih, “Membangun Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan Apel Pagi Di SD Negeri Kraton,” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.

Apel pagi dilaksanakan disertai dengan pembacaan asmaul husna. Dengan membaca asmaul husna maka doa yang dipanjatkan akan dapat dikabulkan karena hal ini merupakan perintah Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180 berikut.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Dengan demikian maka doa-doa yang dipanjatkan termasuk doa untuk senantiasa diberikan karakter yang baik dan religius pada siswa-siswi MI Miftahul Athfal dapat terkabulkan.

Pembiasaan shalat dhuha bagi siswa, kemudian melatih siswa berzikir dengan membaca sholawat Nabi, Istigfar, Asmaul Husna, serta memotivasi siswa. Semuanya merupakan pengembangan dari kultur karakter mulia yang akan membangun karakter siswa.³ Islam menganjurkan umatnya

³ Badrus Zaman, “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta,” *IAIN Salatiga* 5, no. 3 (2020): 248–53.

untuk melaksanakan shalat dhuha, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr berikut.

يُصْبِحُ عَلَىٰ كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ
الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَىٰ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحُوحِ

Artinya : “Di pagi hari ada kewajiban bagi seluruh persendian kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbeeh adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Demikian juga amar ma’ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dicukupi dengan melaksanakan salat dhuha sebanyak dua raka’at” (HR. Muslim no. 720).

Al-Qur’an memberikan petunjuk dan aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual ESQ yang sangat sesuai dengan suara hati, bahkan Allah menjelaskan secara rinci apa saja sumber-sumber suara hati itu beserta contoh-contoh nyata pelaksanaannya di dalam Al-Qur’an, kecerdasan emosi ini dinamakan “Akhlaqul karimah”. Mengamalkan ajaran Al-Qur’an adalah suatu kewajiban bagi umat Islam. Untuk bisa mengamalkan Al-Qur’an dengan baik paling tidak harus melalui beberapa tahapan di antaranya yaitu membacanya dengan baik dan benar, menghafal, mengerti makna ayat-

ayatnya, dan mengamalkannya.⁴ Pribadi terbaik yang dapat kita teladani dari karakternya adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dijelaskan langsung Oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya pada surat al-Qalam ayat 4 berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah telah menjadikan beliau (Nabi Muhammad) sebagai teladan yang baik sekaligus sebagai syahid (pembawa berita gembira dan pemberi peringatan).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharap (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut Allah.”

Adapun keagungan budi pekerti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. dikarenakan bahwa budi pekerti nabi Muhammad adalah Al-Qur’an itu sendiri. Hal ini dijelaskan

⁴ Eva Apriyanti and Hasan Basri, “Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Di Pondok Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan,” *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 053, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1377>.

oleh Aisyah yang merupakan istri Rasulullah SAW. Ketika Ibunda Aisyah radhiyallahu`anhā ditanya mengenai akhlak Rasulullah shallallāhu `alaihi wa sallam, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه أحمد)

Artinya: “Akhlak rasulullah adalah Al-Quran” (HR Ahmad). Sehingga dengan pembiasaan tahfidz ini diharapkan siswa-siswi dapat membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur’an sehingga siswa-siswi dapat meneladani karakter-karakter nabi Muhammad SAW.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Salah satunya adalah religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleranterhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Adapun beberapa pembentukan karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik MI Miftahul Athfal diantaranya adalah melanggengkan wudhu (dawaamul wudhuu), rajin berdoa, disiplin dalam beribadah, cinta jamaah, cinta Al-Qur’an, Peduli terhadap hari besar Islam dan tanggung jawab.

Melanggengkan wudhu, beberapa kegiatan keagamaan di MI Miftahul athfal yang membentuk karakter untuk terbiasa

melanggengkan wudhu diantaranya adalah seperti shalat dhuha dan tahfidz yang mana siswa dihimbau untuk sudah dalam keadaan suci dari rumah. Melanggengkan wudhu sendiri merupakan ajaran agama Islam. Jadi kebiasaan wudhu ini bukan tanpa dalil. Pernah pada suatu ketika, Nu‘aim ibn ‘Abdullah mendapati Abu Hurairah sedang berwudhu di belakang masjid. Terlihat ia mengangkat kedua lengan atasnya. Kemudian, Abu Hurairah menghadap kepada Nu‘aim dan mengatakan bahwa dirinya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ هِيَ الْعُرُّ الْمُحَجَّلُونَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ

يُطِيلَ عُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: “Sesungguhnya umatku pada hari Kiamat adalah al-ghurr dan al-muhajjalun karena bekas wudhu. Siapa saja yang mampu memanjangkan ghurr-nya maka lakukanlah!” (HR. Ahmad).

Para ahli bahasa mengatakan, pada asalnya yang dimaksud ghurr adalah warna putih yang ada pada kening kuda. Sedangkan muhajjal adalah warna putih yang ada pada kedua tangan dan kakinya. Sehingga cahaya yang terlihat pada bekas wudhu pada hari Kiamat disebut dengan ghurr dan muhajjal. Artinya, cahaya itu diserupakan dengan warna putih pada kuda.

Sebab, bagian kening, tangan, dan kaki yang biasa dibasuh saat wudhu.

Kegiatan asmaul husna setiap pagi hari, dan pembacaan doa setelah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dapat membentuk karakter rajin berdoa pada siswa-siswi MI Miftahul Athfal. Berdoa sudah merupakan kebiasaan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Bahkan tidak ada yang lebih kuat daripada takdir Allah kecuali doa yang dapat mengubahnya. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. bersabda.

الدعاء سلاح المؤمن

Artinya: “Doa adalah senjatanya umat Islam”.

Dengan demikian doa merupakan alat yang dapat digunakan oleh umat Islam untuk melawan apapun termasuk takdir.

Pelaksanaan kegiatan seperti apel pagi, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa dihimbau untuk mengikutinya tepat waktu, sehingga dengan hal tersebut akan menanamkan karakter disiplin pada diri siswa dalam beribadah. Sebagaimana dalam An-Nashaikh ad-Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah:

ومن المحافظة على الصلاة والاقامة لها المبادرة بما في اول مواقيتها وفي ذلك

فضل عظيم وهو دليل على محبة الله وعلى المسارعة في مرضاته ومحابه

Artinya: “Dan salah satu usaha menjaga shalat adalah bersegera mendirikannya pada awal waktu. Sungguh di situlah terdapat

fadhilah yang agung. Dan sekaligus juga merupakan bukti kecintaan seseorang kepada Allah swt, dan kecintaan atas hal-hal yang diridhainya.”

Dengan demikian, disiplin dengan shalat tepat waktu merupakan anjuran agama Islam.

Pelaksanaan shalat di MI Miftahul Athfal dilaksanakan dengan berjamaah untuk menanamkan karakter cinta jamaah kepada peserta didik. Shalat jamaah merupakan anjuran agama Islam sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. berikut.

قوله صل الله عليه و سلم "صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد، بسبع و

عشرين درجة" رواه الشيخان من رواية ابن عمر ، و روي البخاري بخمس و

عشرين درجة من رواية ابي سعيد.

Artinya: “Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendiri, sebanding dengan 27 derajat. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, sedang Imam Bukhari dari riwayat Abi Sa’id al-Khudzri menyebutkan sebanding dengan 25 derajat.”

Selain dengan shalat, MI Miftahul Athfal juga membentuk karakter religius peserta didiknya dengan pembiasaan membaca dan menghafal (tahfidz) Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an sebagai kitab suci merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi dalam karyanya Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya menyebutkan keutamaan

membaca Al-Qur'an. Sayyid Bakri mengutip ayat Al-Qur'an dan sejumlah hadits yang menerangkan keutamaan membaca Al-Qur'an.

تلاوة القرآن العظيم من أفضل العبادات وأعظم القربات وأجل الطاعات وفيها أجر عظيم وثواب كريم

Artinya: "Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang paling utama, taqarub teragung, dan ketaatan terbesar. Di dalam terdapat pahala yang besar dan ganjaran mulia,"

Dengan beberapa kegiatan pada program tahfidz MI Miftahul Athfal, siswa diharapkan akan dapat menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dirinya sehingga jiwa mereka menjadi jiwa yang mencintai Al-Qur'an.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin harian, terdapat kegiatan yang diadakan hanya pada hari-hari tertentu saja, yaitu peringatan hari besar Islam (PHBI). Memperingati hari besar Islam merupakan suatu anjuran oleh agama Islam, misalnya seperti peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam kitabnya (Mafahim Yajibu An-Tushahha) halaman 340 menjelaskan:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْجَمَاعَةَ لِأَجْلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ أَمْرٌ عَادِيٌّ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْعَادَاتِ
الْحَيْرَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تَشْتَمِلُ عَلَى مَنَافِعَ كَثِيرَةٍ وَفَوَائِدَ تَعُودُ عَلَى النَّاسِ بِفَضْلِ
وَفَيْرٍ لِأَنَّهَا مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا بِأَفْرَادِهِ

Artinya: “Bahwa sesungguhnya mengadakan Maulid Nabi Saw merupakan suatu tradisi dari tradisi-tradisi yang baik, yang mengandung banyak manfaat dan faidah yang kembali kepada manusia, sebab adanya karunia yang besar. Oleh karena itu dianjurkan dalam syara dengan serangkaian pelaksanaannya.”

Dengan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam seperti itu, peserta didik akan lebih antusias dalam memperingatinya di lingkungan masyarakat.

Dalam menjalankan serangkaian kegiatan kegamaan di MI Miftahul Athfal, diperlukan kesadaran atau tanggung jawab peserta didik untuk mengikutinya. Apabila tidak, maka konsekuensi hukuman harus diberikan. Hal ini karena MI Miftahul Athfal perlu menanamkan nilai karakter bertanggung jawab kepada para peserta didiknya. Jadi, nilai karakter tanggung jawab akan terbentuk pada diri siswa apabila mereka berani menanggung risiko mendapat hukuman saat meninggalkan salah satu kegiatan keagamaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak ada yang sempurna dimuka bumi ini kecuali Allah SWT. Begitupun dengan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki, tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian ini agar bisa terselesaikan. Adapun kekurangan dan keterbatasan ketika melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Waktu merupakan faktor penting dalam penyelesaian penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung mengenai beberapa pembiasaan religius yang dilaksanakan non harian seperti PHBI, *akhirussanah*, dan lain-lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini disebabkan kemampuan yang terbatas khususnya dalam hal pengetahuan ilmiah dan belum memiliki pengalaman dalam hal penelitian. Namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa karakter religius yang terbentuk diantaranya adalah melanggengkan wudhu, rajin berdoa, disiplin dalam beribadah, mengutamakan berjamaah, menanamkan jiwa Al-Qur'an, peduli terhadap hari besar Islam, dan bertanggung jawab.
2. Kegiatan seperti shalat dhuha dan tahfidz membentuk karakter siswa untuk selalu melanggengkan wudhu. Selain itu, kegiatan tahfidz juga dapat menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri siswa sehingga jiwa mereka menjadi jiwa Al-Qur'an. Kegiatan asmaul husna setiap pagi hari, dan pembacaan doa setelah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dapat membentuk karakter rajin berdoa. Pelaksanaan apel pagi, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa dihibau untuk mengikutinya secara berjamaah dan tepat waktu, sehingga akan menanamkan karakter cinta jamaah dan disiplin dalam beribadah. Kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam akan menjadikan siswa memiliki rasa peduli terhadap hari besar Islam. Seluruh kegiatan diwajibkan kepada siswa sehingga

apabila siswa tidak mengikuti akan dikenakan hukuman untuk membentuk karakter bertanggung jawab pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi daripada penelitian ini yang terbatas. Misalnya dengan jangka waktu yang lebih Panjang sehingga setiap kagiatan (bukan hanya harian) bisa ikut diobservasi secara langsung.

2. Bagi guru

Sebaiknya bagi setiap guru dapat lebih memperhatikan pentingnya pendidikan karakter religius bagi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang dilakukan oleh MI Miftahul Athfal

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mengkaruniakan nikmat-Nya kepada peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar selanjutnya dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Adi La. “Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam.” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022).
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Ainiyah, Nur. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie. *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Anas, Salahudin, and Alkrienchiehie Irwanto. “Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa,” n.d.
- Apriyanti, Eva, and Hasan Basri. “Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Di Pondok Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.” *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 053. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1377>.
- Cahyaningsih, Ika. “Membangun Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan Apel Pagi Di SD Negeri Kraton.” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fahtoni, Abdurrohmat. *Metode Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fathurrochman, Irwan, Endang Endang, Dian Bastian, Meri Ameliya, and Ade Suryani. "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6 (2021).
- Fitriani, Dian Novita. "Kajian Tentang Oral Document: Tinjauan Pada Gerakan Dokumentalis Baru." *Visi Pustaka*, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Quro* 6, no. 2 (2015).
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Irham, Icep, Fauzan Syukri, and M Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019).
- Kasiyan. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny." *Imaji* 13, no. 1 (2015).

- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Jihar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Prktik Di Sekolah*. Bandung: Remja Rosdakarya, 2011.
- Mansyur Ramly. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Puskurbuk, 2011.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Mawi Khusni Albar. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Penerbit Prudent Media, 2013.
- Mita, Rosaliza. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015.
- Moleong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Mustakim, Muh. “Kurikulum Pendidikan Humanis Religius.” *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2014).
- Najtama, Fikria. “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50.
- Nur Amini, and Naimah. “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini.” *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020).
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *NitroPdf*, 2022.

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).
- Salim, M. Haitami. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sarkawi, Dahlia. "Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 16, no. 02 (2017).
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.
- Sri Narwati. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*. Alfabeta, CV. Bandung, 2013.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no. 1 (2021).
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020).
- Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004.

Zaman, Badrus. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *IAIN Salatiga* 5, no. 3 (2020): 248–53.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Lampiran 1

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan wawancara untuk pihak sekolah :

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal ?
2. Kenapa alasan MI Miftahul Athfal memilih untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut ?
3. Kapan sajakah waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut ?
4. Bagaimana gambaran jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di MI Miftahul Athfal ?
5. Bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?
6. Bagaimana harapan dari sekolah terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ?

Pertanyaan wawancara untuk pihak orang tua:

1. Kenapa memilih MI Miftahul Athfal untuk tempat sekolah anak?
2. Bagaimana perubahan karakter yang terjadi pada siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?
3. Bagaimana harapan dari orang tua terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal?
4. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan-kegiatan di MI Miftahul Athfal ?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 1

(Kepala MI Miftahul Athfal)

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini lumayan banyak, diantaranya ada pembacaan asmaul husna setiap apel pagi, shalat dhuha berjamaah, program tahfidz agar siswa bisa menghafal surat-surat pendek sejak kecil, peringatan-peringatan hari besar umat Islam, tahlil, dan ada juga *akhirusanah* yang diadakan setahun satu kali

2. Kenapa MI Miftahul Athfal memilih untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Alasannya sekolah ini memilih kegiatan-kegiatan tersebut adalah karena dapat memberikan manfaat yang lebih nyata bagi siswa dalam membentuk karakter secara tidak langsung.

3. Kapan sajakah waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi berangkat sekolah hingga selesai jam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian (menyelingi) dengan kegiatan

pembelajaran sehingga siswa dapat menjalankan kedua kegiatan tersebut dengan semangat tanpa adanya rasa bosan karena terlalu monoton.

4. Bagaimana gambaran jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kegiatan berjalan rutin setiap hari kecuali untuk kegiatan seperti PHBI dan *akhirusanah*. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan seperti siswa yang lainnya maka akan diberikan sanksi kepada siswa tersebut.

5. Bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kami selalu mendidik siswa agar selalu memiliki karakter terpuji dalam menjalankan segala kegiatan apapun, terutama untuk menghormati yang lebih tua, kami juga mengajarkan arti disiplin kepada mereka serta pentingnya tanggungjawab.

6. Bagaimana harapan dari sekolah terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ?

Jawaban : Harapannya kedepan, kegiatan-kegiatan seperti ini dapat bermanfaat bagi siswa dengan cara mengemalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Lampiran 3

WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 2

(Guru Koordinasi Keagamaan, Bapak H. Muhtadin, S.Pd)

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Banyak kegiatan kami yang bertema keagamaan, diantaranya setiap pagi kami melaksanakan apel dhuha yang terdiri atas serangkaian kegiatan seperti pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah dan lain-lain, selain itu kami juga ada kegiatan tahfidz Qur'an serta pembacaan Qur'an *one day one juz*.

2. Kenapa MI Miftahul Athfal memilih untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Alasannya sebagai upaya bagi kami untuk membentuk karakter anak didik kami menjadi karakter yang religius dan mengerti agama Islam.

3. Kapan sajakah waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : waktu pelaksanaannya setiap hari, mulai dari pagi baru berangkat sampai pulang sekolah siswa selalu kami tekankan pembentukan karakternya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Bagaimana gambaran jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : kegiatan selama ini alhamdulillah berjalan dengan tertib, jarang sekali ditemukan siswa yang seperti misalnya membolos kegiatan dan lain-lain. Karena jika ada yang membolos dari kegiatan keagamaan seperti ini kami menyiapkan sanksi tersendiri bagi para pelanggar

5. Bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Karakter siswa di sekolah kami dapat dikatakan cukup baik karena memang kami mendidik mereka agar dapat memiliki karakter yang baik entah itu di sekolah maupun di rumah dengan menanamkan ilmu-ilmu agama melalui kegiatan-kegiatan seperti itu.

6. Bagaimana harapan dari sekolah terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ?

Jawaban : Harapannya dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti ini kami ingin siswa dapat memiliki karakter yang agamis atau religius sehingga siswa dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang menjerumuskan mereka dalam dosa karena ditamengi oleh pengetahuan dan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Lampiran 4

WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 3

(Wali kelas 3, Ibu Juwarti, S.Pd.SD)

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Banyak, tahlil, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tahfidz Qur'an, dan lain-lain.

2. Kenapa MI Miftahul Athfal memilih untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Yang pasti untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar siswa selama menuntut ilmu diberikan kemudahan dan kelancaran, serta selain itu juga untuk menjadikan siswa yang agamis, religius, taat perintah agama dan orang tua.

3. Kapan sajakah waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : kegiatan seperti ini dilaksanakan setiap hari, makanya dinamakan pembiasaan. Tapi ada juga beberapa kegiatan yang dilaksanakan hanya pada momen tertentu seperti PHBI dan *akhirussanah* yang dilaksanakan setiap tahun sekali

4. Bagaimana gambaran jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kegiatan wajib diikuti oleh seluruh siswa, serta didampingi oleh bapak/ ibu guru.

5. Bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Karakter siswa kami alhamdulillah selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan, hormat pada yang elnih tua, serta tanggung jawab.

6. Bagaimana harapan dari sekolah terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ?

Jawaban : Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa akan dapat lebih baik dengan merubah karakter mereka menjadi siswa dengan jiwa-jiwa yang religius. Dengan kegiatan apel pagi, siswa terbiasa berdzikir dan berdoa, pentingnya berjamaah sebagai warga NU melalui kegiatan shalat berjamaah, dan beberapa kegiatan peringatan hari keagamaan tujuannya untuk mengenalkan kepada siswa mengenai tradisi agama Islam. Intinya kami berharap kegiatan seperti ini dapat bermanfaat bagi siswa ke depannya sebagai bekal di masa depan.

Lampiran 5

WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 4

(*Wali Kelas 6, Ibu Aini Fatmawati, S.Pd.SD*)

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kegiatan rutinan keagamaan di MI Miftahul Athfal ini beragam, ada apel dhuha, asmaul husna, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, *one day one juz*, hafalan juz amma, setiap hari besar Islam kita juga selalu memperingati.

2. Kenapa alasan MI Miftahul Athfal memilih untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Alasannya untuk membentuk pribadi yang religius pada diri siswa, agar dapat hidup dengan menjadi anak yang baik di kampung halamannya, melatih tanggung jawab, menambah pengetahuan agama, serta terbiasa menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

3. Kapan sajakah waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut ?

Jawaban : Setiap hari, pagi hari kami melaksanakan apel dhuha pembacaan asmaul husna, kemudian dilanjutkan dengan sedikit penyampaian materi keagamaan oleh bapak/ ibu guru atau mungkin bisa disampaikan pengumuman-pengumuman penting. Setelah itu ada kegiatan tahfidz Qur'an kemudian

dilanjutkan KBM biasa sampai sebelum pulang sekolah siswa diajak untuk kegiatan shalat dhuhur berjamaah.

4. Bagaimana gambaran jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Kegiatan selama ini lancar-lancar saja, siswa tertib aturan dan antusias dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sekolah karena mereka sepertinya suka kegiatan seperti ini sebagai *refreshing* dari KBM biasa

5. Bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Karakter siswa kami bisa dikatakan tertib, rajin, bertanggung jawab, menghormati yang lebih tua, semangat dalam belajar, antusias dalam segala kegiatan sekolah

6. Bagaimana harapan dari sekolah terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ?

Jawaban : Harapannya karakter-karakter yang mereka munculkan di sekolah ini, apa yang mereka dapatkan di sekolah dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga khususnya hormat kepada orang tua atau siapapun yang lebih tua darinya. Saya rasa sudah cukup karena hormat kepada orang tua itu sangat luar biasa sekali.

Lampiran 6

WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 5

(Salah satu wali murid MI Miftahul Athfal)

1. Kenapa memilih MI Miftahul Athfal untuk tempat sekolah anak?

Jawaban : Kalau saya lebih mempercayakan Madrasah daripada sekolah negeri atau SD karena bagi saya keagamaan nomor satu dibandingkan Pendidikan. Pendidikan tanpa dilandasi nilai agama rasanya kurang. MI Miftahul Athfal di desa ini sudah tidak diragukan lagi, guru-gurunya dan lulusannya semuanya memiliki kepribadian yang sangat baik dikenal oleh masyarakat.

2. Bagaimana perubahan karakter yang terjadi pada siswa-siswi MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Alhamdulillah, anak saya perubahannya cukup cepat, pagi-pagi sudah terbiasa ambil air wudhu katanya guru dari sekolah yang menganjurkan. Setiap akan berangkat sekolah tidak lupa menyiapkan perlengkapan untuk shalat. Di rumah juga rajin hafalan katanya buat setoran di sekolah. Rajin juga berangkat shalat ke Mushola sama teman-temannya, dan yang paling saya sukai adalah dia bisa menghormati orang tua, sopan dan rajin membantu orang tua. Saya sangat bersyukur sekali atas perubahan yang saya rasakan terjadi pada anak saya.

3. Bagaimana harapan dari orang tua terhadap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Miftahul Athfal?

Jawaban : Harapan saya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MI Miftahul Athfal tidak pernah berhenti dan terus berlanjut untuk menciptakan anak-anak didikan yang berkarakter religius sebagaimana yang para orang tua dambakan. Karena zaman sekarang banyak orang yang pintar tapi akhlaknya nol. Kami tidak ingin anak kami seperti itu, inginnya ahklak bagus prestasi juga bagus.

4. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan-kegiatan di MI Miftahul Athfal ?

Jawaban : Saya sebagai orang tua sangat mendukung apa yang sudah menjadi kegiatan di MI Miftahul Athfal, hasilnya tidak diragukan lagi, anak saya dididik dengan sangat baik, sehingga rasanya tidak sisa-sisa orang tua mendidik dari rumah dan bapak/ ibu guru membantu mendidik di sekolah. Karena sekarang banyak, anak di sekolah berkelakuan baik mudah diatur tapi di rumah sulitnya minta ampun untuk diatur atau sebaliknya.

Lampiran 7

PROFIL LEMBAGA

A. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Athfal

Awalnya berdirinya MI Miftahul Athfal, didirikan oleh LP Ma'arif NU Ranting Mangunharjo dan almarhum Bapak H. Amin sebagai penggerak NU. Pemberian nama MI Miftahul Athfal diberikan oleh almarhum Bapak K.H. Masyuri yaitu pengasuh pondok pesantren Roudhotul Muta'alimin Mangunharjo. Pada tanggal 5 Juli 1967 tepatnya di Dukuh Panggung Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang, pendirian MI tersebut dibantu oleh para ulama' beserta tokoh masyarakat sekitar. Pada awal pendiriannya, MI Miftahul Athfal hanya memiliki satu gedung sederhana dengan tiga ruang kelas. Sehingga siswa yang naik kelas empat, harus melanjutkan ke sekolah lain yang berada di wilayah sekitar. Kemudian pada tahun 1983, dibangun tiga kelas tambahan untuk mencukupi kebutuhan jumlah kelas menjadi 6 kelas. Pada tahun 2013, terdapat satu tambahan kelas lagi, karena kelas 3 memiliki dua rombongan belajar.

B. Letak Geografis MI Miftahul Athfal

MI Miftahul Athfal terletak di Panggung Rt.01 Rw.04 Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang 50154, berlokasi di Dukuh Panggung Kelurahan Mangunharjo

dengan jarak kurang lebih 17 Km dari Pusat Kota, dan berjarak 1 Km dari jalan raya Pantura.

Adapun tata letak MI Miftahul Athfal sebagai berikut:

1. Sebelah utara : pemukiman penduduk.
2. Sebelah selatan : gedung RA Miftahul Athfal.
3. Sebelah timur : pemukiman penduduk.
4. Sebelah barat : sungai.

C. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Athfal

a. Visi

Mencetak generasi sholihin sholihat yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu pengetahuan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
2. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatif dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya berbangsa dan bernegara.

4. Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.
5. Menerapkan manajemen berbasis madrasah.

c. Tujuan

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta alamiah keagamaan islam warga madrasah.
2. Menciptakan lulusan MI Miftahul Athfal yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
3. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah.
4. Mengoptimalkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik ditingkat kecamatan maupun kota.
5. Menerapkan manajemen pengendalian mutu madrasah, sehingga terjadi peningkatan animo siswa baru dan akreditasi madrasah mendapatkan nilai “A”.

D. Struktur Organisasi MI Miftahul Athfal

- Kepala Madrasah : Masruh, S.Pd.I
Wali kelas I : Masfufah, S.Pd.SD
Wali kelas II : Siti Kusmawiyah, S.Pd.SD
Wali kelas III A : Juwarti, S.Pd.SD
Wali Kelas III B

(Koordinasi Keagamaan) : Muhtadin, S.Pd.I

Wali kelas IV : Riadhatul Makhmudah, S.Pd.

Wali kelas V : Abdul Ghofur, S.Pd.I

Wali Kelas VI : Aini Fatmawati, S.Pd.SD

E. Keadaan Guru dan Pegawai MI Miftahul Athfal

a. Keadaan Guru dan Pegawai MI Miftahul Athfal

MI Miftahul Athfal memiliki sembilan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. MI Miftahul Athfal memiliki 2 tenaga pendidik berstatus PNS Setifikasi, 6 berstatus Non PNS Sertifikasi dan 1 Non PNS Non sertifikasi. Berikut tabel data tenaga pendidik dan kependidikan MI Miftahul Athfal:

No.	Nama	Jabatan
1.	Masruh, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Masfufah, S.Pd.SD	Guru
3.	Muhtadin, S.Pd.I	Guru Koordinai Keagamaan
4.	Juwarti, S.Pd.SD	Guru
5.	Siti Kusmawiyah, S.Pd.SD	Guru
6.	Riadhatul Makhmudah, S.Pd.	Guru
7.	Abdul Ghofur, S.Pd.I	Guru
8.	Aini Fatmawati, S.Pd.SD	Guru
9.	Nilta Masyita, S.Ak.	TU

b. Keadaan Siswa MI Miftahul Athfal

MI Miftahul Athfal memiliki 7 kelas, terdiri dari kelas 1 satu rombel, kelas 2 satu rombel, kelas 3 dua rombel, kelas 4 satu rombel ada 5 kelas satu rombel dan kelas 6 satu rombel. Berikut rincian data siswa MI Miftahul Athfal:

Kelas I	: 28 siswa
Kelas II	: 20 siswa
Kelas III A	: 23 siswa
Kelas III B	: 20 siswa
Kelas IV	: 27 siswa
Kelas V	: 25 siswa
Kelas VI	: 19 siswa

Lampiran 8

DAFTAR NAMA SISWA

No	Nama Lengkap	NIS	KELAS
1	AISYA ATTA ZIFANI	1109	1
2	AQILA ADELIA AGUSTIN	1110	1
3	ARIL	1111	1
4	ASYFA MAR ATUS SHOLEKHAH	1112	1
5	FADHILAH POPY IRAWAN	1113	1
6	HAISYA HANUM HANANIA	1114	1
7	JIHAN SALSABELA	1115	1
8	Keisha Adiba Fathiyatu Rahma	1116	1
9	LISSA AYU DHAMAYANTY	1117	1
10	M.JALALABA BURHANA	1118	1
11	MAHIRA HASNA KAMILA	1119	1
12	MEDINA QURRATUN NADA	1120	1
13	MUHAMAD AFRIAN	1121	1
14	MUHAMMAD ALFAJRI MUBAROK	1122	1
15	MUHAMMAD ARIF WIBISONO	1123	1
16	MUHAMMAD ARKAN HAIDAR	1124	1
17	MUHAMMAD DHIHAN AULIA AHZA	1125	1
18	MUHAMMAD DHOFIR TAFTAZANI	1126	1

19	MUHAMMAD LATIF ISLAMUDIN	1127	1
20	MUHAMMAD MIFTAH ABIDZAR CITO	1128	1
21	MUHAMMAD OMAR SYAUQILLAH	1129	1
22	NAUFAL RAFIF	1130	1
23	NOVAL AZIL ZIQQI MUTAKIN	1131	1
24	TRIFAN ARIFIN	1132	1
25	RATIH PUTRI RAMADHANIA	1133	1
26	WISHANGGENI WIRA AJI	1134	1
27	AHMAD AMIRUL SHAKA	1045	2
28	AHMAD MAULANA ARRIZKI	1066	2
29	ANDINI LISNA SAPUTRI	1067	2
30	AQILA NUR SITI CHOTIMAH	1068	2
31	AUGYNA PUTRI PRASETYA	1069	2
32	AULIYA HURIL'IN	1070	2
33	DAFFA ARYAN IMTIYAS	1071	2
34	GALIH DWI MAHESWARA	1072	2
35	IKHYA DAFFA NURHAMIZAN	1073	2
36	KHOTIJAH KENNANGA SIDQIA	1074	2
37	KHURIYAH NAILIL MUNA	1075	2
38	MANDALA MAHIRA DZIKRI	1076	2
39	MEHRIMA ARUMI ASYIFA	1077	2
40	MIMI JULI ANESTASYA	1108	2

41	MUHAMMAD AFFANDI AL HASAN ANNASHIRY	1079	2
42	MUHAMMAD QINDI ADITYA FIRDAUS	1080	2
43	MUHAMMAD RIKHI MUHSININ	1135	2
44	MUHAMMAD SAKHA NAUFAL AFKAR	1081	2
45	NAILA KEYSHA PUTRI	1082	2
46	NAJWA AZHILA GARNETA PUTRI	1083	2
47	NAURA HASNA ANNIDA	1084	2
48	NAURA HASNA ANNIDA	1085	2
49	NOVA PUTRI ANGREEINI	1086	2
50	PRAHADIKA RIZKI DWIJAYA	1087	2
51	SHARA ANISSA DAUWAMI	1088	2
52	SILVI NUR AINY	1089	2
53	ZAHIRA MAULIDYA BALQIS	1090	2
54	ZAHWA ASSYIFA SYAUQIYYAH	1091	2
55	ALIYA HIBATURROHMAH	1047	3
56	AQILA AGNI MAHARANI	1048	3
57	ARSA CAHYO SAPUTRA	1050	3
58	KHANZA FEIYAZ ZAHRA	1102	3
59	LUNA PUTRI AGUSTINA	1051	3
60	MAEMUNA AFAZA ZAHRA	1052	3
61	MUHAMMAD ARJUN NAJA	1107	3
62	MUHAMAD SAFIRUL HUDA	1053	3

63	MUHAMMAD IBNU FAJRI	1055	3
64	MUHAMMAD NAUFAL ZHAFRAN	1056	3
65	MUHAMMAD TAMA NICO PRADITTA	1057	3
66	NABILA LAILI ZAHRA	1058	3
67	NAYLA RAMADHANI	1059	3
68	NUR MILADIYATUL FARKHA	1060	3
69	ZAHRA SALSABILLAH	1062	3
70	AIRIN SYIFA PRAMESTI	1011	4
71	ALFIYAN YULFA FAHREZA	976	4
72	ANUGERAH ALQODIR JAELANI	1012	4
73	DAVID ALIANDO	1106	4
74	IRFA` AHMAD SHIDIQ MUBAROK	1100	4
75	M. IQBAL ZAKARIA	1020	4
76	M. NAJAMANA AMIN	1021	4
77	MAHARDIKA FAHMI IBRAHIM	1022	4
78	MOHAMMAD AFNAN RAMADHANI	1023	4
79	MUH DUL RIZQI	989	4
80	MUHAMMAD HAFIDZ CHOIRUR ROHMAN	1027	4
81	MUHAMMAD RIZKI ADITYA	989	4
82	MUMTAS DANIAL AKHMAD	1093	4
83	MUTIARA NAJWA NILKHOIR	1030	4
84	NAYATUL HAZNA	992	4

85	NIKEN AULIA PUTRI BR MALAU	1033	4
86	PRISKA ALYANA	1094	4
87	RAHMA	1035	4
88	RANA RAHIMA LANA	1036	4
89	SABRINA DEWI CHOLISNA	1038	4
90	ZAHWA NURAZIROH	1039	4
91	AHMAD BHRUL AMIQ	1009	4
92	AHMAD ZUNUN AL MISHRI	1010	4
93	ANGELIC VIBANEZ VIOLLA CLEVER	1099	4
94	ANISA WIDIYANI	1100	4
95	ANNISA NOOR JANNAH	1013	4
96	AQIFA FAHMADDINA	1008	4
97	FATİYATUL ALIFAH	1014	4
98	FIRDAUS MAULANA AHMAD	1015	4
99	H AidAR NOR MAULANA	1016	4
100	HANUM HAMIDA	1017	4
101	JAMILAH ATYYATUL FITRYYAH	1103	4
102	JESSIANE AYU MUSDALIFAH	1018	4
103	KHILSHI HUWAINA SHULHA	1019	4
104	MUHAMAT JEPRI ARDIANSYAH	990	4
105	MUHAMMAD EGI FIRMANSYAH	1025	4
106	MUHAMMAD FATIH KAUNAIN	1026	4

107	MUHAMMAD IBRAHIM SYAFIUL UMAM	1028	4
108	MUHAMMAD JAOFAN FAZANI	1029	4
109	NARENDRA AHMAD ARIYANTO	1031	4
110	NAZRIL ARSYAD SAPUTRA	1032	4
111	OLIVIA JULIANA INDRIYANTI	1034	4
112	SABRINA APRILIA ALTHAFUNNISA	1037	4
113	AFIQAH ZIVARA MAYSURI	974	5
114	AHMAD SYAIFUL ANAM	1095	5
115	AHMAD UMAR FATIH ARNAZKHAN	947	5
116	ARIFAH AMINAH RIZKY	978	5
117	ARSYADA HAFID PRATAMA	979	5
118	ASSIFAK NUR AKASAH	980	5
119	ATHAR RAHMAN GUNA	981	5
120	AVRILLA ERIN SETYANI	1104	5
121	BARCA ZADA ALFAFA	982	5
122	FRANANDA ENJELIKA SULISTIYOWATI	983	5
123	GITA LUTHFIA	984	5
124	HAFIZHAH FAIQ AZZAHRA	985	5
125	KHAFIDATUL LAILA HANUM	986	5
126	M GHOFAR HERMANSYAH	987	5
127	MAHDA AZALIA QONITA	988	5
128	MAULANA ADITYA	975	5

129	MAULANA IQBAL	1137	5
130	MUHAMMAD AZRI AL QODRI	1105	5
131	MUHAMMAD FANDER PRATAMA	1040	5
132	MUHAMMAD Wafa MAKINAL FIQHI	991	5
133	NAZLA SEPTIA RAHMA	993	5
134	NILAM SARI	994	5
135	NUWOF DWI ANGGA SAPUTRA	995	5
136	RATIH AMALIA	996	5
137	REIHAN MUZAKY	997	5
138	REISYA KHAIRULLOH	998	5
139	RISMA SEPTIANA	999	5
140	SALWA NUR ISLAMI	1000	5
141	ZAHRANA DEWI NURMALA	1001	5
142	ZIVANI AGA OZORA	1041	5
143	ABY RISKI BINTARO	945	6
144	AGUS STYAWAN	946	6
145	AHMAD BILFAQIH AZZAMY	1101	6
146	ANANG SAPUTRO	948	6
147	ANNISA PUTRI LISNASARI	1096	6
148	DWI ARTIKA DEWI	951	6
149	ISTI SOLEKHAH	1003	6
150	KANAESYABILLA KHUMAYROH	952	6

151	LAILATUR RAHMA SEKAR KEDATON	953	6
152	LIANA LAYINATUS SYIFA	954	6
153	M. TAZAKKA FADLIYAN	956	6
154	MEYSEL KIRANIA	1136	6
155	MUHAMAD AHIDNA MUBAROKA	957	6
156	MUHAMAD ZAKKI LUTFI	1098	6
157	MUHAMMAD AZKA QOLBY	958	6
158	MUHAMMAD FAHAD ADIANSYAH	959	6
159	MUHAMMAD ILMAN KAFI	961	6
160	MUHAMMAD SHOLAIMAN	962	6
161	MUHAMMAD SYAFFE FEBRIANTO	963	6
162	MUHAMMMAD FAIQUNAL HAQ	960	6
163	MUKHAMMAD ZIDAN TAFTA ZAKI	964	6
164	NAEILA NISWA VERATUL ZAHRA	965	6
165	NOVAN MUAMMAR	967	6
166	RASYA NICOLA AZZAHRA	968	6
167	SASKIYA CINTA AURELLIA	1004	6
168	ZAFIRAH RIFDAH	969	6

Lampiran 9

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN



Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Madrasah

(Bapak Masruh, S.Pd.I)



Gambar 2 Wawancara dengan Guru Koordinasi Keagamaan

(Bapak H. Muhtadin, S.Pd.I)



Gambar 3 Wawancara dengan Wali Kelas Rendah (Kelas 3)

(Ibu Juwarti, S.Pd.SD)



Gambar 4 Wawancara dengan Wali Kelas Tinggi (Kelas 6)

(Ibu Aini Fatmawati, S.Pd.SD)



*Gambar 5 Wawancara dengan Wali Murid
(Bapak Yusril Ainul Yakin)*



*Gambar 6 Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah
Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang*



*Gambar 7 Kegiatan Apel Pagi dan Pembacaan Asmaul Husna
Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang*



*Gambar 8 Kegiatan Program Tahfidz Qur'an
Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang*



Gambar 9 Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang



Gambar 10 Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah

Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang



Gambar 11 Kegiatan MAJT (Miftahul Athfal Jumat Tahlil)

Di MI Miftahul Athfal Tugu Semarang

Lampiran 10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hanka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 4852/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2022

Semarang, 24 Oktober 2022

Lamp. : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Muhammad Abidul Haq

NIM : 1803096129

Kepada Yth.

Kajur Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Abidul Haq

NIM : 1803096129

Judul skripsi : **"PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MI MIFTAHUL ATHFAL TUGU SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023"**

Pembimbing : Ubaidillah, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas mulai tanggal 25 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 25 November 2022.

Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhammad Sunaedi

Tembusan:

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan).

Lampiran 12

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Abidul Haq
2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 18 Januari 2000
3. Alamat Rumah : Panggung RT 01 RW 01
Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang
4. Hp : 0895415544116
5. E-mail : haqmabidul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Miftahul Athfal : Lulus tahun 2005
2. MI Miftahul Athfal : Lulus tahun 2011
3. MTs NU Nurul Huda : Lulus tahun 2014
4. MA NU Nurul Huda : Lulus tahun 2017
5. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2018

Semarang, 3 Januari 2023



Muhammad Abidul Haq

NIM: 1803096129